BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sering kali mendengar tentang kepribadian, tapi sebagian besar banyak orang yang belum mengenal kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temparmen, ciri khas dan juga prilaku seseorang. Sikap perasaan, ekspresi & tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan prilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapai situasi yang sedang dihadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.[1] Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Ada sebagian orang yang memiliki kepribadian yang sangat disukai oleh banyak orang karena kepribadiannya sangat baik dan ada juga sebagian orang yang memiliki kepribadian yang tidak disukai oleh banyak orang. Sebenarnya kepribadian itu muncul dari diri sendiri dan bagaimana mengendalikannya.

Remaja juga sulit dalam mengendalikan dirinya, karena pada masa remaja adalah masa dimana individu menuju proses mencari jati diri yang sesungguhnya. Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan

[1] Sumadi Suryabrata,,*PsikologiKepribadian*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2000), h. 95

psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri. Batasan remaja dilihat dari usianya, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.[2]

Remaja pada umumnya tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. remaja suka bekerja sambilan agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.[3]

Remaja bisa memiliki kepribadian yang baik ketika remaja atau individu mampu mengendalikannya. Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merentangi impuls-impuls atau rangsangan.[4] Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga individu tersebut mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang.

---

[2] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2002), h.9

[3] Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), h.213

[4] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h.451

Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik, walaupun disaat tertentu kemungkinan besar emosinya akan meluap dan didukung oleh situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan bagi dirinya adalah seseorang yang memliki kepribadian yang baik dan pengendalian dirinya juga baik. Pengendalian diri remaja adalah kemampuan remaja untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga remaja tersebut mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang yang bersifat negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Menurut Sunarso pengendalian diri berfungsi untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *(Self Interest)* dengan godaan *(temptation)*. Selain itu pengendalian diri juga berfungsi sebagai, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif.[5] Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginanya untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang. Individu yang memiliki pengembangan diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi.[6]

[5] Sunarso Sigih, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h.157
[6] Sunarso Sigih, *Psikologi Perkembangan*,...,h. 257

Seseorang yang tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik kemungkinan besar dia juga akan memiliki kepribadian atau perilaku yang kurang baik. Perilaku yang kurang baik itu seperti usil, suka mengganggu orang lain, pemarah, suka memaksakan kehendak sendiri, ingin menang sendiri, dan lain-lain.

Prilaku agresif juga merupakan salah satu bahagian dari kepribadian. Agresif adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek sasaran agresi. Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi jika terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau merusak objek agresi serta adanya keinginan objek agresi untuk menghindari agresi yang ditujukan kepadanya.

Agresi juga merupakan salah satu bahagian dari emosi. Emosi, yaitu keseluruhan dari perasaan yang dimiliki oleh setiap orang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Emosi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda . Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Sejak kecil ia telah mulai membedakan antara perasaan yang satu dan yang lain, karena perbedaan tanggapan yang diberikan orangtua terhadap berbagai perasaan dan tingkah lakunya. Dapatlah dikatakan bahwa berkembangnya emosi anak tidak terlepas dari hubungan sosial dengan sesamanya. Kemampuan untuk membedakan

emosi seseorang tidak hanya berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang-orang disekitarnya.[7]

Agresi seringkali berhubungan erat dengan marah. Ketika seseorang marah, biasanya ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.[8]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang dilakukan atas unsur kesengajaan.

Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak dan melakukan kekerasan fisik dan verbal lainnya yang berbahaya terhadap orang lain atau objek sasaran agresi. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan di atas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.[9]

---

[7] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,*…,h.59
[8] Alex Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung : Pustaka setia, 2003), h.32.
[9] Sarwono, *Psikologi Sosial*, …, h.18.

Bentuk kenakalan remaja seperti, perkelahian, perampokan, pencopetan, pemerasan, pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan, melawan kepada orangtua dan lain-lain.[10]

Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya. Sifat agresif sering disebabkan oleh, perlakuan orang tua, kompetisi, iri antara kakak beradik, kondisi di dalam rumah atau sekolah, perasaan tidak mampu (sebagai salah satu perwujudan dari kompensasi).[11]

Sebagai faktor yang lebih dasar adalah adanya kebutuhan-kebutuhan pokok anak, yaitu kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan lain-lainnya yang tidak terpenuhi dengan semestinya. Jika orangtua atau guru tidak mengetahui tentang kebutuhan-kebutuhan pokok ini dan cara-cara memenuhinya, maka pertolongan akan sering kurang mengarah atau kurang kena.[12]

---

[10] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h.209

[11] Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1991), h.3

[12] Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*,… h.3

Dari hasil observasi yang dilakukan di Dusun Lubuak Nunang, saya menemukan 2 orang remaja yang berbeda keluarga memiliki perilaku yang berbeda dari remaja lainnya. Perilakunya jika dilihat dan diamati lebih dalam termasuk kategori agresif seperti, ingin menang sendiri, selalu ingin berkuasa, senang mengganggu teman-temannya, suka menyerang dan merusak. Sedangkan perilaku remaja yang lainnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, seperti senang ketika bermain bersama, saling menghargai dan menghormati antar sesama, mau menerima kekalahan dan tidak keras kepala.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat Lubuak Nunang pada tanggal 29 Januari 2017 yang bernama AS (38 tahun) di rumah beliau, dari hasil wawancara tersebut saya mendapatkan informasi bahwa sebagian besar anak memang selalu ingin menang sendiri dan keinginannya harus dituruti oleh orang terdekatnya terutama orangtua. AS mengatakan anak yang bernama ES (18 tahun) sering tidak menghargai orangtuanya, ES juga jarang membantu kedua orangtuanya bekerja. ES anak ke dua dari dua orang bersaudara. Selama ini ES sering dimanjakan oleh kedua orangtuanya terutama ibunya. ES berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan (sederhana).

Keinginan anak tidak selalu bisa diikuti atau dituruti oleh orangtuanya karena keterbatasan ekonomi. Ketika keinginannya tidak dituruti terlihat pada dirinya pemberontakan atau rasa tidak terimanya. Pemberontakan itu terlihat bahwa dia berbicara kasar pada orangtuanya

dan membuat ibunya menangis. Bentuk pemberontakan ES yang lainnya yaitu ES sering berbohong, tidak mau menuruti aturan orangtuanya (keras kepala), bahkan ES pernah kabur dari rumah sehingga ibu dan ayahnya panik mencarinya. Perlakuan seperti ini tidak hanya kepada orangtuanya saja. ES juga pernah menyakiti teman-temannya dan juga sepupunya sampai-sampai dia tidak memiliki hubungan baik dengan salah satu sepupunya yang seusia dengannya. ES termasuk anak yang suka balas dendam.[13]

Pada anak yang lain juga terlihat anak yang kurang mendapatan kasih sayang dari orangtuanya. Informasi ini saya dapatkan dari salah satu masyarakat di Lubuak Nunang juga kepada GUS (40 tahun) di rumah beliau. Wawancara ini dilakukan hari Minggu tanggal 05 Februari 2017. GUS mengatakan bahwa anak yang bernama PT (17 tahun) termasuk anak yang agresif karena PT pernah menyakiti hati orangtuanya dengan cara berbicara kasar kepada ibunya, dan PT sering memarahi adiknya bahkan sampai memukul adiknya sampai menangis hanya karena masalah sepele, seperti tidak kebagian uang jajan atau makanan. PT sering berbohong kepada ibunya.

PT berasal dari keluarga yang sederhana dan PT anak ke dua dari tujuh orang bersaudara. Sikap PT sangat berbeda dengan saudaranya yang lain. PT yang seharusnya jadi contoh yang baik untuk adik-adiknya malahan menjadi contoh yang kurang baik. Ke enam saudaranya yang lain

[13] Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti di Dusun Lubuak Nunang, Minggu/29 Januari 2017, kepada AS di rumahnya.

patuh kepada orangtuanya walaupun mereka masih kecil, berbeda dengan PT yang berpikir ingin menjadi anak brandalan karena dia menganggap jadi anak berandalan bisa melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Ibu PT selalu sibuk dengan pekerjaannya, yaitu menjahit pakaian begitu juga dengan ayahnya yang bekerja sebagai petani, sehingga PT kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Setiap harinya PT sering melakukan segala sesuatu sesuai kemauannya dan PT juga akan berbuat sesuka hatinya. Jadi PT menganggap apapun yang dilakukannya selalu benar, padahal tidak semua yang dilakukan itu dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dan membuatnya dikucilkan oleh teman-temannya.[14]

Alasan saya memilih dua orang remaja ini karena mereka memiliki kepribadian yang berbeda dengan teman-teman dan saudaranya. Mereka memiliki sikap atau karakter yang lebih cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif dan mereka juga kurang disukai oleh remaja yang seusia dengannya, bahkan masyarakatpun juga merasa terganggu dengan sikap yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dan mencoba untuk mengangkat sebuah judul " Pengendalian Diri Remaja Berprilaku Agresif di Dusun Lubuak Nunang, Jorong Batang Silasiah, Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam" untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian.

[14] Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti di Dusun Lubuak Nunang, Minggu/05 Februari 2017, kepada GUS di rumahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seringkali remaja tidak mampu mengatur dirinya, terindikasi dari dia berbuat sesuka hatinya dan tidak mementingkan perasaan orang lain.
2. Anak dikucilkan oleh teman-temannya terindikasi dari sikapnya yang tidak disukai oleh orang banyak.
3. Sikap anak tidak disenangi oleh masyarakat, hal ini terindikasi dari segala sesuatu yang dilakukannya tidak sesuai dengan aturan dalam bermasyarakat.
4. Anak melanggar aturan orangtua, hal ini terindikasi dari perkataannya yang sering berbohong kepada orangtuanya.
5. Anak tidak lagi menghargai orangtua, hal ini terindikasi dari anak yang berbicara kasar kepada orangtuanya ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada usia remaja yang berperilaku agresif dengan masalah Pengendalian Diri Anak Berperilaku Agresif.

D. Rumusan Masalah

Bagimana pengendaian diri remaja yang berperiaku agresif di Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Untuk mengetahui bagaimana pengendaalian diri anak yang berperilaku agresif.

2. Kegunaan penelitian

   a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis atau peneliti,

   b. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna untuk mencapai dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah di IAIN Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk tidak terjadinya kesalah pahaman dalam menggunakan beberapa istilah dalam penelitian ada beberapa istilah yang dipakai untuk memperjelas maksud dan tujuan pada judul penelitian adalah sebagai berikut:

Pengendalian Diri: Kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga individu tersebut mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang atau sikap mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan kita sesuai dengan norma-norma yang benar.[15]

[15] Ellis Jeanne Ormrod, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h.12

Perilaku agresif : Adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal. Tindakan secara fisik yang ditandai dengan memukul atau menyerang seseorang, sedangkan tindakan yang berbentuk verbal seperti, mencaci, meremehkan, dan memfitnah seseorang.[16]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pengendalian Diri Anak Berperilaku Agresif merupakan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti perilaku agresif yang dapat membahayakan diri orang lain bahkan diri orang-orang terdekat yang disayangi.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan proposal ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang judul penelitian yang akan diteliti, yaitu tentang Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Di Dusun Lubuak Nunang

---

[16] Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.17.

Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

BAB III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, data yang akurat, dan teknik penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian, yang berisikan tentang masalah yang akan diteliti.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab V ini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang akan dikemukakan dalam rumusan masalah serta alasan-alasannya. Tidak lupa diikutsertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengendalian Diri

1. Pengertian Pengendalian Diri

Istilah pengendalian diri dalam Kamus Psikologi, Chaplin mengemukakan bahwa kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merentangi impuls-impuls atau rangsangan.[17] Pengendalian diri merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya.

Menurut Borba pengendaian diri merupakan kemampuan tubuh dan fikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan.[18] Disamping itu pengendaian diri memiiki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk pengendallian dan mengela faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Ellis mengemukakan bahwa pengendalian diri merupakan sikap mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan kita sesuai dengan norma-norma yang benar.[19] Pengendalian diri merupakan hal yang penting terutama bagi anak. Jika anak memiiki pengendalian diri, ia tahu dirinya

---

[17] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h.451

[18] Borba Michelle, *Membangun Kecerdasan Moral,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.112

[19] Ellis Jeanne Ormrod, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), h.12

punya pilihan dan dapat mengendalikan tindakannya pengendalian diri membekali anak dengan karakter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab. Pengendalian diri juga menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang diakukan, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengendalikan emosinya.

Remaja juga sulit dalam mengendalikan dirinya, karena pada masa remaja adalah masa dimana individu menuju proses mencari jati diri yang sesungguhnya. Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri. Batasan remaja dilihat dari usianya, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.[20]

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara tidak "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.[21]

---

[20] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2002), h.9

[21] Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), h.213

Remaja pada umumnya tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. remaja suka bekerja sambilan agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.[22]

Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.[23]

[22] Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan,*…,h.213
[23] Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan,*…,h.213

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan social dan sebagian oleh tingkat kesukaannyapada "orang sasaran" yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu.[24]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri remaja adalah kemampuan remaja untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga remaja tersebut mampu menahan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang yang bersifat negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

2. Fungsi Pengendalian Diri

Menurut Sunarso pengendalian diri berfungsi untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *(Self Interest)* dengan godaan *(temptation)*. Selain itu pengendalian diri juga berfungsi sebagai berikut:

a. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif.[25] Pengendalian diri memiliki arti

[24] Elizabeth B. Hurloc, *Psikologi Perkembangan,*…,h.213

[25] Sunarso Sigih, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h.157

sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginanya untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Individu yang memiliki pengembangan diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhi.[26]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengendalian diri yang baik, maka individu dapat membatasi perilaku yang negatif serta memenuhi kebutuhan secara seimbang selain itu pengendalian diri ini juga dapat membantu mengarahkan hidup individu.

3. Jenis-jenis Pengendalian Diri

Pengendalian diri pada masing-masing individu berbeda-beda dan tergantung pada bagaimana individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri. Menurut Sunarso, ada tiga jenis kualitas pengendalian diri yang ada pada diri individu, yaitu:

a. Over Kontrol

Over kontrol merupakan pengendalian diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.[27] Artinya individu yang memiliki over kontrol lebih banyak dia tidak akan melakukan tindakan yang semestinya dilakukan.

---

[26] Sunarso Sigih, *Psikologi Perkembangan*,...,h. 257

[27] Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.181

b. Under Kontrol

Under kontrol merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan rangsangan dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.[28] Individu yang memiliki under kontrol akan melakukan sesuatu semaunya tanpa memikirkan baik buruk tindakan yang dilakukannya tersebut sehingga tidak mampu menahan diri.

c. Appropriate Kontrol

Appropriate kontrol merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan rangsangan secara tepat.[29] Individu yang memiliki appropriate kontrol mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tindakan yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri terdiri dari beberapa jenis, yaitu over kontrol merupakan pengendalian diri seseorang yang berlebihan yang menyebabkannya lebih menahan diri.Under kontrol merupakan seseorang yang melakukan sesuatu semaunya tanpa memikirkan baik dan buruk tindakan yang dilakukannya. dan yang terakhir yaitu appropriate kontrol merupakan pengendalian diri yang baik yang ingin dimiliki oleh semua orang, yang mana pengendalian diri inilah yang akan menimbulkan banyak manfaat.

[28] Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*,..., h.181
[29] Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*,..., h.181

4. Aspek Pengendalian Diri

Menurut Dayakisni Tri dan Hudaniyah, untuk dapat mengendalikan diri, individu harus mampu mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan tersebut sesuai dengan norma yang meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Kontrol perilaku *(behavioral control)*

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.[30] Kemampuan pengendalian perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan *(regulater administration)* dan kemampuan memodifikasi stimulus *(stimulus moodifiability).* Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya.

Individu yang kemampuan pengendalian dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu

[30] Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial,* (Malang: UMM Press, 2003), h.39

diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intesitasnya.

b. Kontrol kognitif *(cognitif control)*

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.[31] Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan dengan melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Pengambilan keputusan *(decisional control)*

Pengendalian keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memiih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.[32] Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan terjadi.

---

[31] Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*,..., h.40
[32] Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*,..., h.40

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa aspek yaitu kontrol perilaku merupakan individu yang mampu mengontrol perilakun sesuai dengan situasi agar menjadi menyenangkan. Dan kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengurangi tekanan yang dialami dengan cara memperhatikan hal-hal yang positifnya. Serta pngendalian keputusan merupakan kemampuan individu dalam menentukan keputusan dengan tepat.

5. Faktor-faktor Pengendalian Diri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengendalian diri pada individu. Menurut Dayakisni Tri dan Hudaniyah, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri individu tersebut adalah:

a. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi pengendalian diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya.[33] Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

b. Situasi

Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses pengendalian diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang

[33] Dayakisni Tri dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*,.., h.42

unik.[34] Situasi yang dihadapi akan persepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

c. Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi pengendalian diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiaran dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan.[35] Budaya yang dianut seseorang akan mengajarkan berbagai prilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut.

d. Pengalaman

Pengalaman akan mebentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam pengendalian diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih komplek dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan

[34] Dayakisni Tri dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*,.., h.42
[35] Dayakisni Tri dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*,.., h.43

pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.[36]

e. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua juga berperan penting terhadap pengendalian diri anak. Apabila pola asuh orang tua baik maka pengendalian drii anak juaga akan baik dan begitu juga sebaliknya apabila orang tua terlalu memanjakan anak dari kecil, maka pengendalian diri anak dapat terpengaruh atau kurang mampu dalam mengendalikan dirinya.

f. Usia

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berfikir dan bertindak.[37] Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi sehingga akan membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki pengendalian diri yang baik dibandingkan orang yang lebih muda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: faktor kepribadian, apabila individu memiliki pribadi yang baik maka individu tersebut juga akan mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Situasi, situasi sangat mempengaruhi proses pengendalian diri individu. Etnis, etnis atau budaya sangat berperan

[36] Dayakisni Tri dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*,.., h.42
[37] Dayakisni Tri dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial*,.., h.42

penting dalam pengendalian diri seseorang. budaya yang dianut akan mengajarkan berbagai perilaku sesuai dengan kebudayaan. Pengalaman, apabila pengalaman pada masa lalu bersifat positif maka pengendalian dirinya akan baik dan begitu juga sebaliknya. Pola asuh orangtua sangat menentukan baik atau buruknya anak dalam mengendalikan diri. Dan usia, seiring bertambahnya usia kematangan dalam berfikir dan bertindak juga akan bertambah.orang yang lebih tua cenderung memiliki pengendalian diri yang baik dibandingkan orang yang lebih muda.

6. Prinsip-prinsip dalam Mengendalikan Diri

Semin Yustinus mengemukakan bahwa dalam mengendalikan diri ada beberapa prinsip yang harus dimiliki, yaitu:

a. Prinsip Kemoralan

Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila, dan tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari menuju rambu-rambu kemoralan.[38] Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

[38] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.42

b. Prinsip Kesadaran

Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat pikiran dan perasaan yang negatif muncul.[39] Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul dengan begitu cepat tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini.

Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan mengetahui saat emosi marah ini muncul menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya.jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri,maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.

c. Prinsip Perenungan

Ketika kita benar-benar sudah tidak tahan untuk meledakan emosi amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan.[40] Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita dapat

[39] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.42
[40] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.43

cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak akan jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berfikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

d. Prinsip Kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu.[41] Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengendalikan diri ada beberapa aspek pengendalian diri yang harus dipahami oleh individu. Aspek pengendalian diri terdiri dari prinsip yang menjadi patokan bagi individu untuk menentukan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan yang seharusnya, yaitu prinsip kemoralan, prinsip kesadaran, prinsip perenungan, dan prinsip kesabaran. Apabila semua prinsip ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka seseorang akan mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan benar.

[41] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.43

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek sasaran agresi. Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi jika terdapat niat dan harapanuntuk menyakiti atau merusak objek agresi serta adanya keinginan objek agresi untuk menghindari agresi yang ditujukan kepadanya.[42]

Emosi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Emosi merupakan suatu keadaan pada diri individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradesi afektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa.[43] Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut. Sejak kecil ia telah mulai membedakan antara perasaan yang satu dan yang lain, karena perbedaan tanggapan yang diberikan orangtua terhadap berbagai perasaan dan tingkah lakunya. Dapatlah dikatakan bahwa berkembangnya emosi anak tidak terlepas dari hubungan social dengan sesamanya. Kemampuan untuk membedakan emosi seseorang tidak hanya berkembang sejalan

[42] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.31
[43] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.59

dengan bertambahnya usia, tetapi juga bagaimana emosi orang-orang disekitarnya.[44]

Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Kalau keadaan perasaan telah begitu kuat, hingga hubungan dengan sekitar terganggu, hal ini telah menyangkut masalah emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi. Perilaku pada umumnya tidak lagi memperhatikan suatu norma yang ada dalam hidup bersama, tetapi telah memperlihatkan adanya hambatan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Suatu aktivitas tidak dilakukan oleh seseorang dalam keadaan normal, tetapi adanya kemungkinan dikerjakan oleh yang bersangkutan apabila sedang mengalami emosi.[45]

Agresi seringkali berhubungan erat dengan marah. Marah merupakan emosi yang paling populer dalam percakapan sehari-hari. Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam atau menarik diri, hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa orang lain. Kemarahan seseorang tempramental, misalnya tidaklah selalu dipicu oleh setingan sosial atau faktor alam, melainkan karakternya yang tempramental.[46] Ketika seseorang marah, biasanya ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau

[44] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,*…,h.59
[45] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.60
[46] Abdul Rahman, *Psikologi:Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), h.174

melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.[47]

Izzaty memaparkan agresivitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[48]

Menurut Baron, seperti yang dikutip oleh Siti Mahmudah mengemukakan bahwa agresi merupakan bentuk perilaku yang disengaja terhadap mahkluk lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar.[49]

Dalam pengertian tersebut terdapat empat masalah yang penting, yaitu:

a. Agresi itu perilaku. Dengan demikian, segala aspek perilaku terdapat di dalam agresi, misalnya: emosi.
b. Ada unsur kesengajaan. Peristiwa tabrakan pada umumnya tidak dapat dikatakan sebagai peristiwa agresi terlebih-lebih apabila si pengendara sudah berusaha untuk menghindar.

[47] Alex Sobur, *Psikologi Umum*,...,h.32
[48] Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.17.
[49] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.61.

c. Sasarannya adalah mahkluk hidup, misalnya manusia.

d. Ada usaha menghindar dari si korban.[50]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal. Tindakan secara fisik yang ditandai dengan memukul atau menyerang seseorang, sedangkan tindakan yang berbentuk verbal seperti mencaci, meremehkan dan memfitnah sesorang yang dilakukan dengan sengaja.

2. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Enung mengemukakan individu yang menunjukkan sikap *Aggressive Reaction* akan menampilkan sikap-sikap, antara lain:

a. Selalu membenarkan diri sendiri

b. Selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi

c. Suka menggertak, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan

d. Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka

e. Merasa senang bila mengganggu orang lain

f. Bersikap menyerang dan merusak

g. Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya

h. Suka bersikap balas dendam.[51]

[50] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,..., h.61.
[51] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*,…h.198.

Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak, dan melakukan kekerasan fisik dan verbal lainnya yang berbahaya terhadap orang lain atau objek sasaran agresi. Anak yang menunjukan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan di atas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku.[52]

Perilaku agresif kalau dilihat sekilas hampir sama dengan kenakalan remaja. Menurut Jensen, seperti yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu:

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang.
d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua

[52]Sarwono, *Psikologi Sosial*, …, h.18.

dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orangtuanya.[53]

Menurut Philip Graham seperti yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono kenakalan remaja terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor lingkungan (kekurangan gizi, kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan, mkigrasi, faktor sekolah, dan keluarga yang tercerai berai). Faktor pribadi (faktor bakat yang mempengaruhi tempramen, cacat tubuh, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri).[54]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif berbeda dengan kenakalan remaja. Terlihat sekilas memang serupa, tetapi apabila dikaji secara mendalam sangatlah berbeda. Kenakalan remaja terjadi pada tahap perkembangan anak pada usia remaja dan itu disebabkan oleh lingkungan sekitar dan diri sendiri. Sedangkan perilaku agresif terjadi karena individu tersebut telah mempunyai karakter agresif di dalam dirinya semenjak kecil. Dan tindakan agresif dilakukannya secara terus menerus.

3. Penyebab Perilaku Agresif

Menurut Kartono perilaku agresif terjadi bukan karena keinginan seseorang atau orang lain, melainkan perilaku agresif terjadi disebabkan oleh :

1. Perlakuan orang tua
2. Kompetisi

---

[53]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2002), h.209

[54]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,… h.208

3. Iri antara kakak beradik
4. Kondisi di dalam rumah atau sekolah
5. Perasaan tidak mampu (sebagai salah satu perwujudan dari kompensasi).[55]

Sebagai faktor yang lebih dasar adalah adanya kebutuhan-kebutuhan pokok anak, yaitu kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan lain-lainnya yang tidak terpenuhi dengan semestinya. Jika orangtua atau guru tidak mengetahui tentang kebutuhan-kebutuhan pokok ini dan cara-cara memenuhinya, maka pertolongan akan sering kurang mengarah atau kurang kena. [56]

Menurut Siti terdapat faktor lain yang mempengaruhi agresifitas yaitu sebagai berikut:

a. Profokasi, adalah perbuatan agresi yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain *(counter agression)*.
b. Kondisi aversif, adalah kondisi tidak menyenangkan yang biasanya dihindarkan oleh seseorang, menurut Barikit kondisi ini merupakan salah satu faktor saja. Adanya faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan seseorang mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang itu adalah orang lain, maka akan timbulah perilaku agresif terhadap orang tersebut.

[55] Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1991), h.3.
[56] Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*,...,h.3.

c. Isyarat agresif, adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulus yang diasosiasikan sebagai sumber perbuatan agresif.
d. Kehadiran orang lain, terjadinya perkelahian di antara para pelajar, misalnya, saat didatangkan kelompok pelajar lain yang menjadi rivalnya.
e. Karakteristik Individu, individu yang sudah terbiasa berkarakter agresif akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak agresif.
f. Deindividualisasi, Lebon menjelaskan bahwa orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang "liar dan destruktif". Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.
g. Obat-obatan terlarang, sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alkohor, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang untuk berperilaku agresif. Telah banyak di masyarakat seseorang yang melakukan perkelahian disebabkan oleh sesuatu yang sepele dimana pelaku-pelakunya dalam kondisi mabuk.[57]

Lingkungan dan sosial juga menyebabkan agresi, ada hipotesis kuat yang menyatakan, bahwa frustasi adalah penyebab dasar perilaku agresi: bahwa frustasi akan selalu menghasilkan perilaku agresif. Namun ada kekecualian dari hipotesis ini. Misalnya, seseorang yang bereaksi

[57] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,..., h.65.

terhadap frustasi dengan menarik diri, minuman keras, atau melakukan tindakan positif.[58]

Menurut Yudrik frustasi dapat menimbulkan agresi, tergantung pada dua faktor, yaitu:

a. Frustasi itu harus kuat, kekuatan frustasi tergantung pada kuat lemahnya harapan terhadap pencapaian tujuan.
b. Frustasi itu harus dirasakan sebagai hasil yang akan dicapai dari kegiatan sesuka hati. Dalam hal ini, agresi lebih mirip sebagai ungkapan perasaan frustasi yang tidak tepat, dan agresi tidak sepenuhnya terjadi bila motif yang terhambat dipertimbangkan secara tepat. [59]

Pada umumnya, penyebab agresi dalam kehidupan sehari-hari ialah kata-kata yang menghina atau penilaian negatif dari orang lain. Sebab sosial lain yang penting dari agresi ialah adanya tuntutan otoritas yang memaksa untuk melawan orang lain. Di sisi lain, suhu yang tinggi (sampai pada batas tertentu), kebisingan dan kerumunan *(crowding)* yang tinggi dapat meningkatkan agresi. Pengaruh lain yang menyebabkan agresi, walaupun masih kontroversial, ialah kehadiran peralatan senjata (pistol, senjata tajam).[60]

[58] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.384.
[59] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,...*,h.384.
[60] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,...*, h.384.

Jadi, dapat disimpulkan penyebab perilaku agresif adalah perlakuan orangtua terhadap anak yang tidak sewajarnya, kompetisi, iri antara kakak beradik, kondisi di dalam rumah atau sekolah yang kurang baik, dan perasaan tidak mampu (sebagai salah satu perwujudan dari kompensasi), adanya kebutuhan pokok anak yang tidak terpenuhi (kasih sayang, penghargaan, pengakuan), dan frustasi.

4. Cara Menangani Perilaku Agresif

Apakah dalam situasi tertentu seseorang akan melakukan agresi atau tidak ditentukan 3 variabel, yaitu:

a. Intensitas marah seseorang.
b. Kecenderungan untuk mengekspresikan rasa marah.
c. Kekerasan yang dilakukan karena alasan lain yang bersifat instrumental.[61]

Terdapat beberapa cara untuk mengurangi perilaku agresif, yaitu:

a. Frustasi dapat dikurangi.
b. Orang dapat belajar untuk tidak melakukan agresi dalam situasi tertentu atau dapat belajar menekan agresivitasnya. Hal ini dilakukan dengan menyadari adanya *punishment* atau hukuman.
c. Mereduksi agresi dengan pemanusiaan korban, sehingga penyerang mempunyai empati terhadap korban.
d. Pengalihan yaitu mengekspresikan agresi terhadap sasaran pengganti.

[61] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.126.

e. Katarsis (pembersihan, pengungkapan agresi), maksudnya bila seseorang merasa agresif tindakan agresi yang dilakukannya akan mengurangi intesitasnya.[62]

Strategi umum untuk mengurangi agresi bisa ditargetkan pada individu kemudian beralih ke strategi-strategi yang ditingkatkan pada tingkat komunitas atau masyarakat.

a. Strategi yang diarahkan pada individu

1) Katarsis

Menurut pendapat yang diterima secara luas, menahan perasaan agresif bisa menimbulkan masalah penyesuaian dan membawa resiko ledakan agresi yang tidak terkontrol.

2) Hukuman

Penjelasan tentang agresi sebagai hasil proses belajar menekankan peran penguatan dan hukuman dalam mengatur performa perilaku agresif. Efektivitas hukuman sebagai mekanisme kontrol untuk agresi hanya bisa diharapkan menekan perilaku agresif bila beberapa kondisi terpenuhi:

a) Hukuman yang diantisipasi itu harus cukup adversif.

b) Hukuman itu harus memiliki kemungkinan tinggi untuk diterapkan.

c) Hukuman itu hanya bisa menjalankan fungsi pencegahan bila rangsangan negatif individu tidak terlalu kuat hingga

[62] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*,...,h.127.

mengganggu ketetapan pengukurannya terhadap beratnya sanksi dan kemungkinannya untuk diterapkan.

d) Hukuman itu hanya akan efektif bila ada alternatif perilaku yang aktraktif bagi pelaku dalam situasi itu.

e) Hukuman yang sesungguhnya harus diberikan segera setelah agresi dilakukan sehingga dipersepsi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perilaku agresif itu.

3) Mengelola kemarahan, kemarahan dan rangsangan afektif negatif memainkan peran kunci dalam banyak pengekspresian perilaku agresif. Dengan demikian, pemberian kemungkinan untuk mengontrol kemarahan mestinya efektif dalam mengurangi agresi bermusuhan seseorang.[63]

b. Pendekatan pada masyarakat

Setiap masyarakat berkewajiban menawarkan kemungkinan pengamanan terbaik dari agresi dan kekerasan terhadap warganya. Norma-norma yang ada pada masyarakat dapat memberikan efek yang nyata pada skala agresi yang ditunjukan warganya. Misalnya regulasi diri yang dilakukan oleh media untuk mengontrol dan membatasi tingkat aksesabilitas program-program yng mengandung kekerasan untuk melindungi warga masyarakat. Badan hukum yang berwenang

[63] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*,..., h.127.

juga harus berupaya melakukan pengontrolan terhadap ketersediaan isi media yang mengandung kekerasan.[64]

Dari perspektif ekologis, Goldstein mempersentasikan pendekatan pencegahan kejahatan yang didasarkan pada penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang membatasi peluang perilaku agresif. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

1. Mempersulit perilaku kriminal untuk mencapai targetnya (melalui penghalang fisik atau pengontrolan akses).
2. Mengontrol fasilitatornya (misalnya, melarang penjualan alkohol pada acara-acara keramaian seperti saat pertandingan olahraga, konser musik, dan lainnya).
3. Mengimplementasikan sistem pengawasan formal dan informal seperti CCTV.
4. Sistem keamanan lingkungan (siskamling)
5. Mengidentifikasikan properti atau barang-barang berharga (dengan membubuhkan label atau kode elektronik).[65]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat ditangani dengan cara mengurangi frustasi, karena frustasi dapat membuat seseorang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Katarsis, katarsis dapat membantu mengurangi perilaku agresif dengan menahan perasaan agresif yang akan menimbulkan masalah. Dan memberikan hukuman terhadap anak yang agresif. Karena perilaku agresif jika

[64] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*,..., h.130.
[65] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*,..., h.130.

dibiarkan saja akan membahayakan orang-orang dan lingkungan sekitar. Setelah dilakukan segala sesuatu yang dapat mengurangi perilaku agresif, remaja yang berperilaku agresif juga harus mampu mengontrol dirinya menjadi lebih baik lagi agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi lagi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian lapangan (*field research*) mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[66]

Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Di Dusun Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan, tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Tujuannya untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian.[67] Alasan atau latar belakang penulis mengangkat judul ini karena penulis tertarik melihat perilaku yang dimiliki oleh dua orang remaja di Dusun Lubuak Nunang yang mana perilakunya berbeda dengan perilaku remaja lain yang seusia dengannya.

---

[66] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

[67] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 292.

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di Dusun Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan di dusun ini ada dua orang remaja yang berperilaku agresif. Disini penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyesuaian secara ilmiah.

C. Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai tapi berasal dari orang atau kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini pemilihan informasi diperoleh dari informan, yang diambil dengan cara mewawancarainya. Satu informan dapat memberikan informasi-informasi yang akan dikembangkan sampai titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh oleh peneliti.[68]

Adapun yang menjadi informan kuncinya adalah remaja yang berperilaku agresif itu sendiri, dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga remaja tersebut yang terlibat langsung dalam pengendalian diri anak yang berperilaku agresif di Dusun Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

[68] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendididikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 138.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis menggunakan instrument diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh penelitian dalam rangka pengumpulan informan tertentu. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[69]

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Proses pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan satu kali saja, akan tetapi dilakukan berulang kali.

---

[69]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 153

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi instrumentasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.[70]

2. Wawancara

Wawancara yaitu responden mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka dengan peneliti. Kata lain wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada responden. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[71]

Orang yang akan diwawancara merupakan orang yang biasa memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara menggunakan pedoman pokok

[70] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

[71] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Peneitian*, (Jakartaa: Bumi Aksara, 2005), h.70

masalah yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara tersrtuktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.[72]

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematisdan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[73]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara supaya terarah dan tidak melenceng dari pedoman wawancara yang ada sehingga berfungsi sebagai pengendali agar wawancara yang dilakukan terarah. Pedoman wawancara disusun dengan baik terlebih dahulu. Poin pertanyaan dalam pedoman wawancara bisa berkurang ketika pertanyaan tersebut tidak patut untuk ditanyakan dan bisa juga bertambah, karena fakta yang ditemukan di lapangan terkadang lebih luas dari pada pedoman wawancara yang telah disusun.

---

[72] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 115.

[73] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

Wawancara di sini menggunakan teknik wawancara terbuka yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa sehingga responden atau informan bebas memberikan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada informan juga pertanyaan terbuka. Dengan memberikan pertanyaan terbuka peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data seluas-luasnya dari semua informan. Dengan itu akan mempermudah peneliti memahami data yang sebenarnya. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah orangtua, saudara, dan pihak-pihak yang terlibat terhadap anak yang berperilaku agresif di Dusun Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menurut A. Muri Yusuf merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknis analisa deskriptif kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

   Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

   Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji

kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data yang terkumpul.[74]

Ketiga komponen berintegrasi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Apabila ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang yaitu dengan mencari beberapa data lagi dilapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah, sehingga analisis data merupakan proses interaksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik tringulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber data yang lainnya.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan cara:

---

[74] Sugiyono, Strategi *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.244

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[75]

[75] Lexy J. Maleong,*Metode penelitian kualitatif*..., h .178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap dua orang remaja di Lubuak Nunang dengan judul "Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif (Studi Kasus Pada Remaja Berperilaku Agresif) Di Lubuak Nunang Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam". Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif.

A. Gambaran Kasus Remaja yang Berperilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian yang, maka penulis menemukan dua orang Remaja yang berperilaku Agresif, dimana data dari remaja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kasus I

   Nama : ES

   Usia : 18 tahun

   Deskripsi kasus :

   ES adalah anak ke dua dari tiga orang bersaudara. ES berasal dari keluarga yang berekonomi sederhana atau berkecukupan. ES memiliki satu orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki. Saudaranya yang laki-laki sekarang tidak tinggal lagi bersama dengan keluarganya karena setelah tamat SMK dia pergi merantau ke Medan untuk bekerja karena kedua orangtuanya tidak mampu menguliahkannya karena keterbatasan ekonomi. ES sekarang tinggal bersama dengan kedua orangtua dan adik perempuannya yang masih kecil (bayi). Ibu ES

sekarang tidak lagi bekerja karena mengurus anaknya yang masih kecil sedangkan ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan. Sekolah ES juga berhenti di tengah jalan. ES berhenti kelas 3 SMP atas keinginannya sendiri. Ke dua orangtuanya berharap ES dapat menamatkan sekolahnya dan melanjutkan sekolah lagi ke tingkat SMA. Ibu dan bapaknya telah berusaha membujuk untuk tetap bersekolah, tapi ES tidak mengiyakan semua itu. Setelah ES berhenti sekolah dia bekerja sebagai karyawan (penjahit pakaian) tapi sekarang sudah tidak lagi karena ada masalah dengan atasannya. Sampai saat ini ES tidak bekerja dan hanya berdiam di rumah terkadang membantu ibunya mengurus adiknya yang masih kecil.

2. Kasus II

   Nama : PT

   Usia: 17 Tahun

   Deskripsi kasus :

   PT anak ke dua dari tujuh orang bersaudara.PT juga berasal dari keluarga yang berekonomi sederhana atau berkecukupan. PT memiliki dua orang saudara laki-laki dan empat orang saudara perempuan. Adik-adik PT masih kecil. Dua orang adiknya adalah adik tirinya. Orangtua kandung PT telah berpisah dan sekarang ibunya telah menikah lagi dan dia memiliki ayah tiri. PT sekarang tinggal dengan seluruh anggota keluarganya termasuk kakek dan neneknya. Ibu PT bekerja sebagai penjahit sedangkan ayahnya bekerja sebagai petani. PT sekarang tidak lagi bersekolah. PT bersekolah di pesantren tingkat SLTP, dia berhenti

sekolah karena dikeluarkan oleh pihak sekolah. PT yang tidak mau mendengarkan nasehat orangtua dan guru-gurunya di sekolah. PT sering cabut dan tidak masuk sekolah. Orangtua PT sudah berulang kali dipanggil ke sekolah karena perilaku PT yang tidak mau menuruti aturan sekolah.

B. Pengendalian Diri Remaja Yang Berperilaku Agresif Pada Aspek Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan cara individu dalam mengontrol dirinya untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam situasi, kondisi, dan lingkungan tempat tinggal. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, maka dia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang seharusnya.

1. Perilaku Remaja yang Berperilaku Agresif

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES, ia menyatakan bahwa :

> "Perilaku saya selama ini memang kurang baik, saya orangnya pemarah. Seringkali setiap saya marah pasti saya akan menyakiti orang lain. Ketika segala sesuatu yang saya inginkan tidak dapat dipenuhi oleh orang terdekat, entah kenapa hati saya sakit dan kecewa sehingga saya mengucapkan kata-kata kotor dan spontan saja saya memukul mereka. Sampai saat ini hanya beberapa orang saja yang mau berteman dengan saya. Semenjak umur 4 tahun saya dan keluarga sudah pergi merantau ke Medan. Saya bersekolah di sana sampai kelas 6 SD, setelah itu barulah saya kembali lagi ke kampung dan melanjutkan sekolah di sini. Beberapa minggu saya tinggal di kampung, masyarakat disini sudah mulai mengenal saya dan mengatakan bahwa perilaku saya berbeda sekali dengan masyarakat disini, kata mereka saya kurang sopan, pergaulan saya terlalu bebas atau saya suka keluar malam. Bahkan sepupu

> saya sendiri canggung berteman dan ingin menjauhi saya, karena dia tidak menyukai saya."[76]

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia juga menyatakan bahwa :

> "Perilaku saya selama ini terlalu egois dan mementingkan diri sendiri. Sikap saya itu tidak menentu, terkadang saya menjadi perempuan yang feminim dan terkadang menjadi perempuan yang berpakaian seperti seorang laki-laki. Cara berpakaian saya terlihat aneh dimata masyarakat. Saat ini saja rambut saya pendek sudah seperti rambut laki-laki pada umumnya. Rambut saya seperti ini, bukan keinginan saya, akan tetapi dipotong oleh saudara ibu saya karena beliau sudah tidak tahan melihat perilaku saya yang makin lama makin bertambah. Saya tidak ingin hidup seperti ini, saya ingin jadi anak brandalan yang hidup sesuka hatinya tanpa ada aturan dan larangan dari orang lain.."[77]

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, terlihat remaja yang berperilaku agresif berperilaku sesuai dengan keinginannya. Mereka tidak mau membantu kedua orangtuanya bekerja. ES sering berdiam diri di rumah atau pergi bermain ke rumah tetangganya. Sedangkan PT jarang sekali di rumah, dia tidak terlihat untuk membantu ibunya menjahit pakaian. Setidaknya dia bisa membantu apa yang bisa dilakukannya. Tapi itu tidak terlihat sama sekali. Mereka berdua melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa memikirkan keadaan orangtuanya di rumah. Ketika ditegurmereka terlihat memberontak dan tidak terima dengan keputusan orangtuanya.[78]

---

[76]ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

[77] PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

[78]Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Remaja Berperilaku Agresif, di Lubuak Nunang, 10 Desember 2017.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap ke dua remaja yang berperilaku agresif, bahwa perilaku mereka kurang baik dan tidak disukai oleh orang disekitarnya. Kedua remaja ini memiliki sikap pemarah, egois, mengucapkan perkataan kotor, tidak sopan, cara berpakaiannya juga aneh. Mereka sama-sama putus sekolah di tingkat SLTP karena perilakunya yang tidak bisa dikendalikannya. Ke dua remaja ini juga jarang membantu orangtuanya di rumah.

Wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua ES, terkait perilakunya selama ini, antara lain:

> "Perilaku yang dimiliki anak saya selama ini susah di katakan, pemarah, susah diatur, dan keras kepala. Ketika dia menginginkan sesuatu, tapi saya tidak sanggup mengabulkannya dia susah untuk mau memaklumi keadaan kami sebagai orangtuanya. Contohnya, ES tidak memiliki HP dan dia sangat menginginkan HP tersebut. Tapi pada saat itu kami sebagai orangtua tidak memiliki uang lebih untuk membeli HP. Kami sudah berusaha untuk menjelaskan kepadanya, namun dia tidak mau menerima semua penjelasan kami dan tetap ingin dibelikan HP. Karena keinginannya tidak terpenuhi, dia selalu marah-marah dan ketika saya sebagai ibunya meminta bantuan kepadanya, dia selalu mengungkit-ungkit masalah HP. Saya merasa kecewa dan sedih melihat perlakuannya pada saya yang sama sekali tidak dihargainya. Pernah terlintas di benak saya, kalau saya ternyata salah sudah memanjakannya dari kecil dan membiasakannya hidup sepetrti ini. Dia sering berbohong, melawan perkataan kami sebagai orangtuanya dan dia juga pernah berdebat dengan ayahnya."[79]

[79]Orangtua ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

Selanjutnya penulis mewawancarai orangtua PT, beliau menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, perilaku anak saya selama ini dia sangat keras kepala, susah diatur walaupun terkadang dia mau bantu saya, tapi itu sangat jarang. Disaat saya lelah karena menjahit seharian dia tidak mau membantu untuk memasak di dapur. Dia jarang di rumah, kesehariannya selalu bermain dan bermain. Terkadang hanya masalah sepele dia mau berkelahi dengan adiknya dan memukul adiknya yang masih kecil sampai adiknya menangis. Kalau saya memarahinya dia membalas marah pada saya, dan itu semua membuat hati saya merasa sedih. Saya merasa kecewa dengan perlakuan anak saya. Bahkan tanpa sepengetahuan kami dia pernah satu kali diam-diam pergi keluar pada malam hari dan pulang di tengah malam. Perilakunya pada saat itu membuat malu kami karena diperbincangkan oleh masyarakat. Kami sebagai orangtua benar-benar marah padanya karena perilakunya yang sudah berlebihan. Pikiran kami sebagai orangtuanya sudah mengarah pada hal yang negatif, begitu juga dengan masyarakat. Kemana dia semalaman? Dari penjelasannya dia tetap membela dirinya dan tidak menjelaskannya secara rinci. Setelah itu kami melarangnya membawa motor ayahnya terkecuali ada keperluan yang harus dipenuhi."[80]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kedua orangtua remaja yang berperilaku agresif dapat dilihat bahwa perilaku anaknya selama ini lebih dominan mengarah pada perilaku yang bersifat negatif dan merugikan orang lain. Anaknya memiliki sikap pemarah, keras kepala, susah diatur. Perilaku mereka membuat kedua orangtuanya kecewa dan malu. Mereka susah dikatakan dan susah memahami keadaan orangtua. Ketika orangtuanya memarahinya, bukannya dia diam atau mengiyakan malahan dia membalas marah dan tidak menghargai perasaan orangtuanya.

[80] Orangtua PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

Dari paparan di atas dapat dilihat kedua remaja berperilaku agresif memiliki perilaku yang berbeda dari remaja pada umumnya. Menurut Dayakisni dan Hudaniah, individu mampu mengontrol perilakunya di saat situasi dan kondisi akan memungkinkan individu akan berperilaku agresif. Individu yang kemampuan pengendalian dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri.[81] Perilaku remaja yang berperilaku agresif tidak sejalan dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniyah, karena mereka tidak mampu mengontrol perilakunya dan memiliki sikap yang pemarah, egois mementingkan diri sendiri. Mereka bertindak sesuka hatinya. Perilakunya lebih dominan pada perilaku yang negatif, dia tidak mampu mengontrol perilakunya. Dalam surah Al-Isra' ayat 23-24 juga dijelaskan, perintah Allah yang menganjurkan kita sebagai umat manusia hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dan janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah membentak keduanya serta ucapkanlah perkataan yang baik. Seorang anak harus merendahkan diri terhadap orangtua dengan penuh kasih sayang dan mendo'akannya.[82] Perilaku remaja yang berperilaku agresif tidak sejalan dengan Perintah Allah, karena mereka tidak mau mendengarkan perkataan orangtua, membentak orangtua dan tidak menghargai orangtuanya sendiri.

[81] Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*,..., h.40
[82] Surah Al-Isra' ayat 23-24

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu mengontrol perilakunya. Perilaku kedua remaja yang berperilaku agresif seringkali tidak mau mendengarkan perkataan orangtuanya. Mereka memiliki sikap yang pemarah, egois, mementingkan diri sendiri, berbuat sesuai dengan keinginannya, susah diatur, keras kepala, sering berbohong dan mengucapkan perkataan kotor yang akan membuat orang lain merasa terluka dan sedih. Mereka tidak mampu mengontrol perilakunya.

2. Objek Sasaran Agresif Dan Bentuk Perilaku Agresif

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES, ia menyatakan bahwa :

> "Objek sasaran saya lebih sering kepada teman-teman dan orangtua saya. Bentuk perilaku yang saya lakukan kepada orangtua saya seperti tidak mematuhi peraturannya, membantah perkataanya ketika tidak sesuai dengan keinginan saya, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas yang membuat orangtua sedih dan memukul ayah saya yang pada saat itu saya bermain di rumah tetangga sampai malam hari, beliau memarahi saya sambil menarik saya dan menyuruh saya pulang, karena tidak terima saya memukul beliau dan tidak mau pulang. Sedangkan kepada teman, saya sering berkata kotor dan menyakiti hati mereka dan berkelahi"[83]

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia menyatakan bahwa:

> "Objek sasaran saya, yaitu saudara, orangtua, teman-teman dan sebahagian dari masyarakat.Bentuk perilaku saya, seperti berkata kotor, berbohong, memalukan orangtua, melanggar aturan orangtua, tidak menghormati orangtua, tidak menyayangi dan menghargai saudara, mengecewakan orangtua dan berkelahi baik dengan saudara maupun teman-teman saya.Bentuk perilaku saya yang sering saya lakukan yaitu

[83] ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

> memarahi adik-adik dan memukulnya sampai dia menangis dan itu semua membuat orangtua saya memarahi saya.Dan ketika orangtua saya marah, bukannya minta maaf saya malah membalas marah dan mengucapkan kata-kata yang melukai hati orangtua."[84]

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat, bahwa kedua remaja berperilaku agresif melakukan tindakan agresif atau objek sasaran agresifnya yaitu kepada orangtua, keluarga, dan teman-temannya. Bentuk perilaku agresifnya, seperti tidak mematuhi peraturan orangtua, membantah perkataan orangtua, mengucapkan perkataan kotor, menyakiti hati orang lain, tidak menghormati orangtua, berkelahi dengan saudara dan orang lain, tidak menghargai saudara, tidak menyayangi saudara dan berbohong.

Selanjutnya penulis mewawancarai orangtua ES, beliau menyatakan bahwa:

> "Objek sasaran agresif yang dilakukan anak sepengetahuan kami lebih sering kepada keluarganya. Contohnya kepada kami, yang sering melawan, tidak mau mendengarkan perkataan kami, jarang sekali membantu kami bekerja, berbohong, bedebat dengan ayahnya. Perilakunya sering membuat kami sedih dan tidak tahan lagi dengan semua ini. Sedangkan kepada teman-temanya dia selalu memaksakan kehendaknya, tidak menghargai keputusan teman-temannya ketika pendapat mereka berbeda dan berkelahi. Sedangkan bentuk perilakunya terhadap masyarakat dia tidak mematuhi aturan dalam bermasyarakat dan tidak mendengarkan perkataan orang lain."[85]

[84]PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.
[85]Orangtua ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

Selanjutnya penulis mewawancarai orangtua PT, beliau menyatakan bahwa:

> "Objek sasaran agresif yang dilakukannya kepada kami orangtua, adik-adiknya, remaja yang lain dan masyarakat. Bentuk perilaku yang ditampilkannya yaitu mengucapkan perkataan kotor. Kalau berbicara dia kadang-kadang tidak melihat dengan siapa dia berbicara, orang yang lebih tua, orang yang sebaya, orang yang lebih kecil itu semua tidak menjadi pertimbangan baginya. Berbicara dengan saya ibunya terkadang seperti berbicara dengan adiknya, dia berbicara dengan nada yang tinggi. Dan ketika berbicara dengan adiknya seakan-akan terlihat bahwa dia tidak menyayangi adiknya."[86]

Dari hasil wawancara dengan orangtua remaja berperilaku agresif di atas, dapat dilihat bahwa PT dan ES berperilaku agresif kepada keluarganya, teman-temanya, dan masyarakat. Bentuk perilaku yang ditampilkannya lebih dominan pada perilaku yang bersifat verbal. Mereka menyakiti dan melukai orang lain dengan ucapannya yang tidak seharusnya diucapkan, seperti berkata kotor, berbohong, berbicara menggunakan intonasi suara yang tinggi, tidak mengikuti aturan orangtua. Berbicara kepada orang lain tidak menggunakan "*kato nan ampek*". Dan menyakiti orang lain dengan berkelahi. Hal itu terjadi kepada teman-temannya.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa, pada umumnya objek sasaran perilaku agresif ES dan PT yaitu terhadap orangtua, saudara, teman-teman dan masyarakat. Menurut Semin, setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya. Saat ada

[86] Orangtua PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari menuju rambu-rambu kemoralan.[87] Perilaku remaja yang berperilaku agresif tidak sejalan dengan prinsip kemoralan, karena mereka sering berkata kotor, berbohong, memukul, berkelahi, mempermalukan orangtua, tidak mematuhi aturan orangtua, membangkang, dan menyakiti hati orang-orang terdekatnya tanpa mementingkan perasaan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa objek sasaran agresif kedua remaja ini yaitu kedua orangtuanya, saudara, teman-teman, dan masyarakat. sedangkan bentuk perilaku agresif yang dilakukannya lebih dominan pada perilaku yang bersifat verbal atau menyakiti seseorang dengan menggunakan kata-kata, yaitu tidak mematuhi aturan orangtua, berbohong, mengucapkan perkataan kotor, melawan orangtua atau berdebat dengan orangtua yang akhirnya membuat orangtua sedih dan kecewa, berbicara dengan intonasi suara yang tinggi atau keras. Adapun bentuk perilakunya yang agresif yang menyakiti seseorang dengan melukai fisik orang tersebut, seperti berkelahi dan memukul adiknya serta orang lain.

[87] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.42

C. Pengendalian Diri Remaja Yang Berperilaku Agresif Pada Aspek Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan cara individu untuk mengurangi perilaku agresif dengan berfikir dan menilai suatu keadaan terlebih dahulu sebelum bertindak, agar perilaku yang dilakukan tidak menyakiti orang lain. Ketika individu menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, maka individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan serta melihat sisi positif dari keadaan tersebut. Proses berpikir atau kontrol kognitif remaja yang berperilaku agresif dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES tentang cara ES dalam mengontrol pikirannya, ia menyatakan bahwa:

> "Saya kurang mampu dalam mengontrol pikiran saya di saat situasi dan kondisi apapun. Di saat keinginan saya tidak menjadi kenyataan saya akan merasa sakit hati dan ingin membalas sakit hati tersebut. Saya orangnya mudah marah, kalau saya sedang marah, saya tidak akan berfikir apapun terlebih dahulu sebelum bertindak. Saya tidak akan memikirkan apakah orang yang ada di dekat saya akan merasa tersinggung atau sakit hati atas perlakuan atau perkataan saya itu tidak jadi pertimbangan bagi saya. Yang penting saya merasa lega dan semua kemarahan saya terlepaskan. Pernah saya berfikir untuk berubah, ketika ada sesuatu peristiwa atau kejadian yang akan memungkinkan saya untuk marah dan berperilaku agresif saya ingin sekali berfikir terlebih dahulu dan menahan emosi saya agar tidak ada orang yang tersakiti karena saya, akan tetapi di saat kejadian atau peristiwa itu muncul saya benar-benar tidak mampu berfikir secara rasional, tetap saja saya melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan saya dan lagi-lagi saya menyakiti orang lain dan melukai perasaannya. Saya tidak mampu untuk berfikir terlebih dahulu."[88]

[88] ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia menyatakan bahwa :

> "Saya merasa tidak mampu dalam mengendalikan diri, sehingga saya susah untuk berfikir dengan tepat. Saya juga tidak mampu mengontrol pikiran disaat situasi dan kondisi yang akan memungkinkan saya untuk berperilaku agresif. Contohnya, ketika ada beberapa orang yang sedang membicarakan sikap buruk saya dan pembicaraannya terdengar olaeh saya, tanpa piker panjang saya langsung menghampiri orang tersebut dan melabraknya sambil marah-marah. Ketika emosi saya sudah muncul atau terpancing maka pikiran saya tidak akan mampu berpikir dengan baik. Proses berfikir saya, disaat emosi sudah menguasai diri saya yaitu saya langsung meluapkan amarah kepada orang lain. Sekarang saya sudah putus sekolah. Saya dikeluarkan dari pesantren karena sering cabut dan bolos di jam pelajaran. Walaupun sudah dinasehati berulang kali saya tetap juga sering cabut dan bolos sekolah. Saya tidak pernah berpikir resiko yang akan terjadi."[89]

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua orang remaja yang berperilaku agresif dapat dilihat bahwa kedua remaja tidak mampu dalam mengontrol pikirannya dan mengendalikan dirinya dalam situasi dan kondisi apapun. Di saat keinginannya tidak terpenuhi oleh orang terdekatnya atau orang lain, maka dia akan marah dan melampiaskan amarahnya kepada objek sasarannya. Dia tidak mau mendengarkan penjelasan orang lain terlebih dahulu. Dia hanya mementingkan diri dan keinginannya sendiri. Disaat emosi menguasai dirinya, dia tidak bisa berpikir jernih dan masuk akal.

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua ES, beliau menyatakan bahwa :

[89]PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

> "Menurut saya tergantung situasi dan kondisi saat itu, kalau situasi dan kondisinya tidak terlalu ricuh dia mampu mengendalikan dirinya dan masih bisa berpikir jernih, dia mau mendengarkan ucapan kami dan lebih memilih lari atau menghindari situasi dan kondisi tersebut. Begitu juga sebaliknya, kalau situasi dan kondisinya sudah ricuh dan membuatnya emosi, tanpa berfikir panjang dia langsung melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain termasuk kami sebagai orangtuanya. Terkadang dia melemparkan barang yang ada di dekatnya. Walaupun tidak diarahkan kepada kami. Perilaku dan ucapannya tidak mampu dia kontrol. Dia sulit untuk menahan amarahnya dan bahkan tidak mampu."[90]

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua PT, beliau menyatakan bahwa :

> "Pengendalian diri anak saya memang kurang baik, dia juga kurang mampu mengontrol pikiran dan emosinya ketika sudah marah dan merasa sakit hati. Adiknya yang kecil saja akan dimarahinya dan terkadang dipukulnya sampai adiknya menangis. Seharusnya dia tidak melakukan hal itu, walaupun kesalahan berasal dari adiknya, dan setidaknya dia maklumi sikap adiknya yang masih kecil dan dia seharusnya menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Perkataan kami sebagai orangtuanya jarang didengarkannya, apalagi perkataan orang lain tidak akan didengarkannya. Ketika dia sudah marah, dia tidak akan mampu berfikir dengan jernih dan akan melampiaskan amarahnya."[91]

Dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa remaja yang berperilaku agresif kurang mampu dalam mengendalikan dirinya dan mengontrol pikirannya. Ketika sitiuasi dan kondisi di saat itu memungkinkannya untuk melakukan tindakan agresif mereka tidak sabar menghadapi suatu peristiwa tersebut dan emosinya langsung menguasai dirinya sehingga dia melakukan tindakan agresif yang akan menyakiti orang lain, seperti mengucapkan kata-kata kotor yang dapat

[90]Orangtua ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.
[91]Orangtua PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

menyakiti, dan menyinggung perasaan orang lain. Dia tidak akan berfikir terlebih dahulu dan tidak mampu mengantisipasi suatu keadaan dengan cara mempertimbangkan terlebih dahulu. [92]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orangtua remaja yang berperilaku agresif dan hasil pengamatan peneliti dapat dilihat bahwa kedua remaja tersebut tidak mampu dalam mengendalikan dirinya dan berpikir rasional pada situasi dan kondisi tertentu. Mereka juga tidak mampu dalam menafsirkan suatu keadaan dengan cara mempertimbangkannya terlebih dahulu. Kedua remaja kurang mampu dalam mengontrol emosinya, ketika marah dia langsung melampiaskannya kepada orang terdekatnya tanpa berfikir terlebih dahulu.

Dari paparan di atas remaja yang berperilaku agresif kurang mampu dalam mengendalikan diri sehingga tidak bisa mengontrol pikiran dan emosinya. Menurut Semin, ketika kita tidak mampu mengendalikan diri dengan baik maka kita harus merenungkan tindakan yang akan kita lakukan. Saat kita benar-benar sudah tidak tahan untuk meledakan emosi amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan.[93] Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah

[92]Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Remaja Berperilaku Agresif, di Lubuak Nunang, 05 Desember 2017.

[93]Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.43

alasan saya marah ini sudah benar?[94] Akan tetapi yang dilakukan kedua remaja yang berperilaku agresif tidak sejalan dengan pendapat Semin, karena remaja tersebut langsung melakukan tindakan agresif ketika dia sedang marah tanpa merenungkan atau berpikir kalau yang dilakukannya itu baik atau tidak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu mengendalikan diri dan pikirannya dengan baik. Sehingga dia berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan orang lain akan terluka atau tidak atas perlakuannya. Di saat dia marah emosinya akan menguasai dirinya dan dia tidak akan mampu berpikir dengan jernih sehingga dia langsung melampiaskan amarahnya terhadap objek sasarannya tanpa memikirkan kalau perilakunya itu tidak baik dan akan merugikan orang lain. Mereka juga tidak mampu dalam mengantisipasi suatu keadaan yang akan membuatnya melakukan tindakan agresif dengan cara mempertimbangkan dan berpikir terlebih dahulu.

D. Pengendalian Diri Remaja Yang Berperilaku Agresif Pada Aspek Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau

[94]Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.43

kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan terjadi. Dalam mengambil suatu keputusan sangatlah dibutuhkan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Cara atau proses remaja yang berperilaku agresif dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES, ia menyatakan bahwa:

> "Ketika saya dalam keadaan emosi yang tidak stabil atau emosi yang meledak-ledak, saya tidak mampu dalam mengambil suatu keputusan dengan matang. Dalam hati saya hanya ada dorongan untuk melakukan sesuatu agar emosi saya terlampiaskan. Contohnya: waktu itu ada acara di kampung saya, acaranya itu dilakukan pada malam hari. Saya ingin pergi ke acara tersebut, saya minta izin kepada ayah. Akan tetapi ayah tidak mengizinkan saya pergi, karena hari sudah malam dan tidak baik kalau saya pergi ke acara tersebut. Karena ayah tidak mengizinkannya, saya pergi ke rumah tetangga dan ingin nginap disana. Karna ayah hawatir, ayah menjemput saya dan mengajak pulang. Disaat itu saya sangat emosi, ayah menarik tangan saya untuk pulang. Saya merasa tidak terima, kemudian hati saya berkata kalau saya harus membalas perlakuan ayah dan langsung saja saya memukul tangan ayah sambil mengucapkan kata-kata yang kasar pada ayah. Di saat itu saya tidak mampu mengambil keputusan dengan baik, padahal yang di katakana ayah itu demi kebaikan saya. Yang ada hanya dorongan negatif untuk melampiaskan amarah saya."

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia menyatakan bahwa:

> "Saya merasa kurang mampu dalam mengambil suatu keputusan. Sebelum melakukan sesuatu saya tidak mempertimbangkan baik atau buruk dan untung rugi dari perlakuan saya. Saya tidak bisa mengambil suatu keputusan dengan matang. Ketika ada seseorang yang menganggap remeh diri saya dan menghina saya, yang ingin saya lakukan hanyalah membalas perbuatan orang tersebut. Bahkan saya pernah berkelahi dan memukul orang lain. Sebelum saya berkelahi dan memukul orang tersebut, saya merasa sakit hati dan merasa direndahkan. Kemudian hati saya mengatakan saya harus memukul orang tersebut, walaupun sempat ada keraguan untuk

memukul orang tersebut, tapi pada akhirnya saya memutuskan untuk tetap memukulnya."

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua remaja yang berperilaku agresif, terlihat bahwa mereka tidak mampu dalam mengambil keputusan. Mereka tetap melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka tidak mampu melihat sisi baik dari situasi atau kondisi yang dialaminya saat itu, dalam hatinya hanya ada dorongan untuk membalas perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu dalam mengambil keputusan dengan baik karena emosinya yang bergejolak. Menurut Semin, pada dasarnya emosi kita naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu.[95] Akan tetapi kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu menyadari kalau emosinya itu akan segera berlalu karena emosi hanya bersifat sementara dan yang dilakukannya tidak sejalan dengan pendapat Semin. Oleh karena, itu kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu dalam mengambil suatu keputusan dengan baik dan mereka hanya menuruti dorongan negatif yang menghasutnya untuk melakukan tindakan agresif seperti tetap memukul, berkelahi, dan mengucapkan perkataan yang tidak baik.

[95] Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.43

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu dalam mengambil keputusan. Mereka tetap melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka tidak mampu melihat sisi baik dari situasi atau kondisi yang dialaminya saat itu, dalam hatinya hanya ada dorongan untuk membalas perlakuan orang lain terhadap dirinya. Mereka tidak mampu mengenyampingkan emosinya, sehingga mereka tidak bisa mengambil keputusan dengan baik.

E. Dampak Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan individu dengan niat untuk menyakiti dan melukai orang lain, baik kekerasan yang berbentuk fisik maupun verbal. Perilaku agresif termasuk salah satu bentuk perilaku yang merugikan dan mengarah pada perilaku negatif. Perilaku agresif akan menimbulkan berbagai dampak.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES, ia menyatakan bahwa :

> "Dampak yang timbul karena perilaku agresif yang saya lakukan pada orang lain seperti menyakiti hati orangtua, membuat ibu saya menangis, dan kecewa kepada saya. Melukai perasaan teman-teman, membuat teman merasa tersinggung, dihina, tidak dihargai, dan diremehkan oleh orang lain. Kepada masyarakat membuat masyarakat hawatir dengan saya kalau nantinya anak mereka juga akan berperilaku seperti saya. Sedangkan dampak yang timbul pada diri saya, yaitu saya akan dijauhi, dimusuhi, dibenci, dan dikucilkan oleh teman-teman begitu juga dengan masyarakat."[96]

[96]ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia menyatakan bahwa:

> "Dampak yang akan timbul karena perilaku saya, yaitu saya dan orang lain akan merasa sangat dirugikan. Begitu banyak orang yang tersakiti akibat perilaku saya terutama orangtua dan saudara-saudara saya sendiri yang sangat menyayangi saya. Saya akan dibenci, dijauhi, dan dikucilkan oleh orang-orang terdekat saya. Mereka merasa hawatir anak-anaknya berteman dengan saya. Masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan saya. Adik-adik tidak patuh dengan perkataan saya dan tidak menghargai saya sebagai kakaknya karena selama ini saya tidak memperlakukannya dsebagaimana seorang kakak kepada adiknya."[97]

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa remaja yang berperilaku agresif tidak memiliki banyak teman. ES sekarang berteman dekat dengan salah satu masyarakat di Lubuak Nunang yang bernama ND (inisial). Dari yang peneliti lihat hanya ND teman satu-satunya yang dimiliki ES. Sedangkan PT tidak terlihat memiliki teman di kampungnya. Dia lebih sering pergi dari rumah di siang hari dan kembali lagi di sore hari. Pandangan masyarakat terhadap mereka tidak begitu baik.[98]

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kedua remaja yang berperilaku agresif dapat dilihat bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang telah diperbuatnya membuat orangtua, keluarga, teman-teman, dan masyarakat merasa kecewa dan sedih. Kedua remaja menyakiti hati orangtua, membuat ibunya menagis dan merasa kecewa, membuat teman-temannya merasa dihina dan

[97]PT (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi, 09 Desember 2017.

[98]Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Remaja Berperilaku Agresif, di Lubuak Nunang, 10 Desember 2017.

tersinggung akibat ucapannya. Sedangkan dampak yang timbul pada diri remaja tersebut, yaitu dijauhi, dibenci, dikucilkan, dan dimusuhi oleh teman-teman dan masyarakat.

Dari paparan di atas, dampak yang ditimbulkan karena perilaku agresif yang dilakukan ES dan PT akan menimbulkan dampak negatif pada orang lain dan dirinya sendiri. Menurut Semin, dalam mengendalikan diri seseorang harus memiliki prinsip kesadaran. Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat pikiran dan perasaan yang negatif muncul.[99] Pada umumnnya remaja yang berperilaku agresif tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul dan bertentangan dengan prinsip kesadaran sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul dengan begitu cepat tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini dan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain, seperti dijauhi, dibenci, dimusuhi, dan dikucilkan oleh orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua remaja yang berperilaku agresif banyak merugikan orang lain termasuk dirinya sendiri. Dampak yang ditimbulkan seperti, menyakiti hati orangtua, menbuat kedua orangtua merasa sedih dan kecewa atas perkataan dan perbuatannya. Membuat teman-temannya

[99]Semin Yustinus, *Kesehatan Mental*,..., h.42

merasa tersinggung, tersakiti karena perkataannya yang menyakitkan, dan membuat masyarakat merasa terganggu dengan keberadaannya. Akibat perbuatannya sendiri dia dijauhi, dibenci, dan dikucilkan oleh masyarakat dan orang terdekatnya. Kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

F. Upaya Pengembangan Perilaku Agresif Remaja

Untuk mengurangi perilaku agresif, remaja dan kedua orangtua harus melakukan berbagai upaya, antara lain:

1. Upaya Remaja Berperilaku Agresif

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ES, ia menyatakan bahwa:

> "Upaya yang saya lakukan untuk mengurangi perilaku agresif saya, yaitu saya harus memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan timbul akibat keagresifan saya terhadap orang lain agar tidak ada lagi orang lain yang akan tersakiti akibat perilaku saya. Karena selama saya masih berperilaku seperti ini tidak akan menguntungkan diri saya dan juga orang lain. Kemudian saya akan mencoba untuk mengendalikan diri dimanapun saya berada dan dalam situasi dan kondisi apapun yang akan memungkinkan saya untuk berperilaku agresif serta mengontrol perilaku saya seperti memikirkan baik atau tidaknya perilaku saya saat ini , menguntungkan atau merugikan diri saya dan orang lain. Dan saya ingin sekali merubah perilaku saya menjadi lebih baik lagi agar semua orang yang berada di dekat saya seperti keluarga, teman-teman, dan masyarakat tidak lagi menjauhi saya."[100]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan PT, ia menyatakan bahwa:

> "Saya harus bisa mengendalikan emosi dengan cara menahan emosi saya ketika situasi dan kondisi memungkinkan saya untuk berperilaku agresif. Dan saya harus membiasakan diri

[100] ES (Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi,09 Desember 2017.

> untuk berfikir yang matang terlebih dahulu sebelum bertindak.Sebenarnya saya ingin sekali menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang baik dan dikagumi banyak orang. Saya merasa sangat sulit untuk merubah perilaku saya yang seperti sekarang, entah sampai kapan saya akan berubah? Tapi setidaknya saya pernah berusaha untuk menghindari emosi agar tidak berperilaku agresif walaupun terkadang saya gagal.Dan saya akan mencobalagi sampai saya terbiasa untuk tidak lagi berperilaku agresif."[101]

Dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa, remaja yang berperilaku agresif memiliki kepribadian yang berbeda-beda walaupun mereka sama-sama agresif. ES memiliki kepribadian lebih sering berdiam diri di rumah dengan melakukan sesuatu yang dia inginkan, agar dia tidak lagi menyakiti atau melukai hati atau fisik orang lain. ES juga tidak memiliki banyak teman, hanya satu orang saja yang setia dan mau berteman dengannya saat ini. Dan temannya tersebutlah yang mau menerima dia dengan perilakunya yang tidak disukai banyak orang. Sedangkan PT memiliki perilaku yang tidak bisa berdiam diri di rumah. Dia sering keluar dari rumah dan berkumpul dengan teman-temannya yang beda kampung dengannya. Upaya PT untuk mengurangi atau menghindari perilaku agresifnya tersebut terlihat di saat dia mulai tidak lagi memikirkan sesuatu yang akan membuatnya berperilaku agresif, seperti PT berusaha untuk mengontrol emosinya di saat situasi dan kondisi dapat membuatnya berperilaku agresif.[102]

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan terlihat bahwa kedua remaja berperilaku agresif memiliki keinginan

[101] PT(Remaja Berperilaku Agresif), Wawancara Pribadi,09 Desember 2017.

[102] Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Remaja Berperilaku Agresif di Dusun Lubuak Nunang, 10 Desember 2017

untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan tidak agresif lagi. Upaya dari kedua remaja yaitu berusaha untuk memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan timbul dan berusaha untuk mengontrol emosinya serta mampu mengendalikan dirinya dengan baik.

Dari paparan di atas dapat dilihat, bahwa kedua remaja berperilaku agresif telah melakukan upaya untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan mempertimbangkan perilaku yang akan dilakukan terlebih dahulu. Menurut Dayakisni dan Hudaniah, kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.[103] Pengendalian diri akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan dan kebebasan. Upaya yang dilakukannya sejalan dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah. Kedua remaja ingin memikirkan terlebih dahulu perbuatan dan ucapannya sebelum bertindak dan menahan emosi ketika situasi dan kondisi akan memungkinkannya untuk berperilaku agresif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua remaja yang berperilaku agresif memiliki keinginan untuk bisa mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan hidup normal tanpa ada yang membenci, menjauhi, memusuhi, dan mengucilkan dirinya dengan cara mengontrol emosi dan perilaku dimanapun dan disaat apapun agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

---

[103] Dayakisni Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*,..., h.40

2. Upaya Orangtua Remaja Berperilaku Agresif

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua ES, beliau menyatakan bahwa:

> "Kami sebagai orangtua ingin sekali melihatnya berperilaku sesuai dengan remaja yang lain yang seusia dengannya dan disukai banyak orang. Ketika dia akan berperilaku agresif kami langsung mencegahnya dan menasehati kalau yang dia lakukan itu tidaklah baik. Bahkan kami memarahinya, tujuan kami memarahinya semata-mata hanya ingin membuatnya sadar akan perilaku yang dilakukannya itu dapat merugikan orang lain. Dan kami mengatakan kepadanya kalau dia tetap seperti ini dia akan dijauhi oleh banyak orang. Ketika masyarakat telah menjauhinya deia tidak akan bisa hidup dengan tenang karena kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri, suatu saat kita pasti butuh bantuan orang lain."

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan orangtua PT, beliau menyatakan bahwa :

> "Sebenarnya kami sebagai orangtua PT merasa hawatir kalau dia tetap berperilaku agresif dan saya meragukan masa depannya nanti. Ketika PT melakukan tindakan agresif di depan saya, maka saya akan langsung melarang dan menasehatinya. Tapi kami sebagai orangtua juga ikut bersalah dalam hal mendidiknya sehingga dia berperilaku seperti ini. Kami terlalu sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikan PT, bahwa dia juga butuh perhatian dan kasih saying dari kami. Saat ini yang bisa kami lakukan yaitu, memberikan kasih sayang yang cukup, memenuhi kebutuhannya selagi itu akan berdampak positif pada dirinya dan mencoba terus menerus menasehatinya sampai dia paham dengan perilakunya saat ini tidak baik."

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtua remaja yang berperilaku agresif dapat dilihat bahwasannya orangtua masing-masing dari remaja tersebut sudah melakukan upaya untuk mengurangi perilaku agresif anak. Upaya orangtua dari remaja yang berperilaku agresif, yaitu beliau berusaha untuk membantu anaknya

agar tidak lagi berperilaku agresif dengan cara selalu mencegah dan menasehati anaknya kalau perilakunya tidak baik dan dapat menyakiti banyak orang dan memberikan perhatian serta kasih sayang.

Dari paparan di atas orangtua sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk anaknya. Menurut Kartono, perilaku agresif terjadi bukan karena keinginan seseorang atau orang lain, melainkan perilaku agresif terjadi disebabkan oleh perlakuan orang tua, seperti kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan lain-lainnya yang tidak terpenuhi dengan semestinya.[104] Upaya yang dilakukan orangtua remaja yang berperilaku agresif sejalan dengan pendapat kartono. Kedua orangtua sepakat untuk tidak mengabaikan anak-anaknya dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup agar anaknya tidak lagi berperilaku agresif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua orangtua remaja yang berperilaku agresif akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anaknya agar tidak lagi berperilaku agresif dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anaknya, serta menasehati anaknya ketika mereka berbuat atau mengucapkan kata-kata yang akan menyakiti fisik orang lain dan menyinggung perasaan orang lain seperti saudara, teman-temannya, dan masyarakat.

[104]Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1991), h.3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Di Lubuak Nunang, Jorong Batang Silasiah Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam ini adalah sebagai berikut.

Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif

1. Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Pada Aspek Kontrol Perilaku

   Kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu mengontrol perilakunya. Objek sasaran agresifnya, yaitu terhadap orangtua dan keluarga, teman-teman dan masyarakat. Perilaku kedua remaja yang berperilaku agresif seringkali tidak mau mendengarkan perkataan orangtuanya. Mereka memiliki sikap yang pemarah, egois, mementingkan iri sendiri, berbuat sesuai dengan keinginannya, susah diatur, keras kepala, sering berbohong dan mengucapkan perkataan kotor yang akan membuat orang lain merasa terluka dan sedih. Mereka tidak mampu mengontrol perilakunya.

2. Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Pada Aspek Kontrol Kognitif

   Kedua remaja yang berperilaku agresif melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak

dan tidak memikirkan orang lain akan terluka atau tidak atas perlakuannya. Mereka tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Di saat dia marah emosinya akan menguasai dirinya dan dia tidak akan mampu mengontrol pikirannya sehingga dia langsung melampiaskan amarahnya terhadap objek sasarannya tanpa memikirkan kalau perilakunya itu tidak baik dan akan merugikan orang lain.

3. Pengendalian Diri Remaja Berperilaku Agresif Pada Aspek Pengambilan Keputusan

   Kedua remaja yang berperilaku agresif tidak mampu dalam mengambil keputusan dengan bijaksana. Mereka tidak mampu mempertimbangkan baik atau buruk perilaku yang dilakukannya dengan cara mengambil keputusan di saat emosinya sedang menguasai dirinya. Ketika mereka marah yang dilakukannya semata-mata untuk melampiaskan amarahnya dengan melukai dan menyakiti objek sasaran agresifnya tanpa berfikir yang matang terlebih dahulu.

4. Dampak dari perilaku agresif

   Perilaku agresif terjadi karena individu tidak mampu dalam mengendalikan dirinya disaat situasi dan kondisi apapun yang akan memungkinkannya untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan dampak yang tidak baik baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak yang timbul pada diri sendiri, seperti dajauhi, dibenci, dimusuhi dan dikucilkan oleh orang lain. Sedangkan dampak yang akan timbul bagi orang lain, seperti

mereka merasa hawatir, terpuruk, dan merasa terganggu dengan keberadaan individu yang berperilaku agresif tersebut.

5. Upaya pengembangan perilaku remaja yang agresif

Individu yang berperilaku agresif tidak akan selamanya berperilaku agresif, karena ketika ada dorongan atau keinginan dari dirinya untuk berubah serta didukung oleh orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, teman-teman dan orang lain yang berada disisinya maka dia akan mampu berperilaku seperti remaja lainnya dan kembali hidup dengan normal. Orangtua juga harus lebih memperhatikan kebutuhan anak, yaitu kebutuhan pokoknya sebagai seorang anak.

B. Saran

Sebagai penutup dalam skripsi ini penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tokoh Masyarakat
   a. Wali Jorong
      1) Penulis berharap agar Wali Jorong lebih memperhatikan lagi kehidupan dan kebiasaan dari warganya.
      2) Wali Jorong harus mampu melihat keadaan dari warganya.
      3) Wali Jorong sebaiknya membuat suatu acara atau kelompok masyarakat yang anggotanya terdiri dari anak-anak dan orangtua.

b. Niniak Mamak/Tokoh Adat

1) Penulis berharap agar Niniak Mamak mampu membimbing anak dan kemanakannya.

2) Sebaiknya Niniak Mamak lebih memperhatikan anak dan kemenakannya.

3) Penulis berharap agar Niniak mamak tidak mengabaikan anak dan kemenakannya.

2. Orangtua Remaja yang Berperilaku Agresif

a. Penulis berharap agar kedua orangtua lebih memperhatikan anak-anaknya lagi daan memberikan kaasih sayang yang cukup.

b. Memperhatikan kebutuhan pokok anak dan tidak memanjakannya.

c. Menasehati anak ketika yang dilakukannya itu salah atau akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

d. Memberitahu anak kalau perilakunya tidak sesuai dengan aturan dalam bermasyarakat.

e. Tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anaak merasa diabaikan.

f. Memberikan gaambaran tentang masa depan kalau dia tetap berperilaku agresif.

g. Member tahu anak tentang kerugian atau dampak negative yang timbul kkalau dia tetap berperilaku agresif.

3. Teman-Teman Remaja/Sejawat

   a. Penulis berharap agar teman-teman dari remaja yang berperilaku agresif mampu menasehatinya.

   b. Teman-teman harus ikut serta dalam merubah perilaku remaja.

   c. Teman-teman tidak boleh menjauhi remaja yang berperilaku agresif.

   d. Teman-teman mencoba untuk mengerti dengan perlakuan remaja tersebut.

4. Diri Sikasus

   a. Bagi remaja yang berperilaku agresif, penulis berharap agar kedua remaja mampu mengontrol perilaku agar perilaku yang ditimbulkan tidak akan menyakiti orang lain dan melukai perasaan orang lain.

   b. Penulis juga berharap agar kedua remaja mampu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar perbuatan dan perkataan yang ditampilkan tidak akan menimbulkan dampak negatif atau merugikaan diri sendiri dan orang lain.

   c. Remaja yang berperilaku agresif harus mampu dalam mengambil keputusan dengan bijaksana dengan cara mempertimbangkan untung ataau rugi daan baaik atau buruknya terlebih dahulu sesuatu yang akan dilakukan dan perkataan yang akan diucapkan.